

MEMAAFKAN MEMBUATKU MENJADI PRIBADI YANG BAIK

(FORGIVNESS REMAJA BROKEN HOME)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Untuk
Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu

(S1) Psikologi (S.Psi)



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Navis Laili Choirun Nikmah

J71219070

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN UNIVERSITAS ISLAM

NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2023

PERNYATAAN KEASLIAN PENELITIAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Memaafkan Membuatku Menjadi Pribadi Yang Baik (*Forgiveness* Remaja Yang Mengalami *Broken Home*)” merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya, tidak terdapat karya ataupun pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar Pustaka.

Surabaya, 21 Maret 2023



Navis Laili Choirun Nikmah

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

(MEMAAFKAN MEMBUATKU MENJADI PRIBADI YANG BAIK)

FORGIVNESS REMAJA BROKEN HOME

Oleh :

Navis Laili Choirun Nikmah

NIM.J71219070

Telah disetujui untuk diajukan pada Sidang Skripsi

Surabaya, 4 April 2023

Dosen Pembimbing



Dr. Nailatin Fauziah, S, Psi., Msi

NIP.197406122007102006

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

**MEMAAFKAN MEMBUATKU MENJADI PRIBADI YANG BAIK
(FORGIVNESS REMAJA BROKEN HOME)**

Yang disusun oleh:
Navis Laili Choirun Nikmah
J71219070

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji pada tanggal 5 April 2023

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan



Phil. Khairun Niam
197007251996031004

Susunan Tim Penguju
Penguji I,

Dr. Nailatin Fauziyah, S.Psi, M.Si
NIP. 197406122007102006

Penguji-II,

Drs. Hamim Rosyidi, M.Si
NIP. 196208241987031002

Penguji III,

Dr. Dwi Rukya Santi, S.ST., M.Kes
NIP. 197902072014032001

Penguji IV

Sri Hidayati L., SKM, M. kes
NIP. 198201252014032011

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Mavis Laili Choirun Mikmah
NIM : 571219070
Fakultas/Jurusan : Psikologi dan Kesehatan
E-mail address : n.lailicn@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Memampukan membuatku menjadi pribadi yang Baik
(Forgiveness Remaja Broken Heart)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis



(Mavis Laili C.M.)

nama terang dan tanda tangan

INTISARI

Fenomena remaja yang mengalami *broken home* memberikan pengalaman traumatis yang dialami karena dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Penelitian ini berfokus pada “Memaafkan Membuatku Menjadi Pribadi Yang Baik (*Forgiveness* Remaja Yang Mengalami *Broken Home*)”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan desain penelitian fenomenologi. Ditemukan adanya faktor yang mempengaruhi *forgiveness* yakni sosial kognitif, lingkungan, kualitas hubungan interpersonal, karakteristik. Adapun tahapan dari *fogiveness* meliputi *recall the hurt emphatize, alturistic gift, commit publicly to forgive, hold on forgive*. Adapun gambaran perilaku yang ditunjukkan subjek berupa *avoidance motivation, revenge motivation, benevolance motivation*.adapun manfaat masing-masing setiap subjek yakni perubahan perilaku yang buruk menjadi lebih baik, mental yang kuat, lebih peduli dengan lingkungan dan juga keluarga. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya dapat mengeksplor lebih luas mengenai *forgiveness*.

Kata Kunci : *Forgiveness, Remaja broken home*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

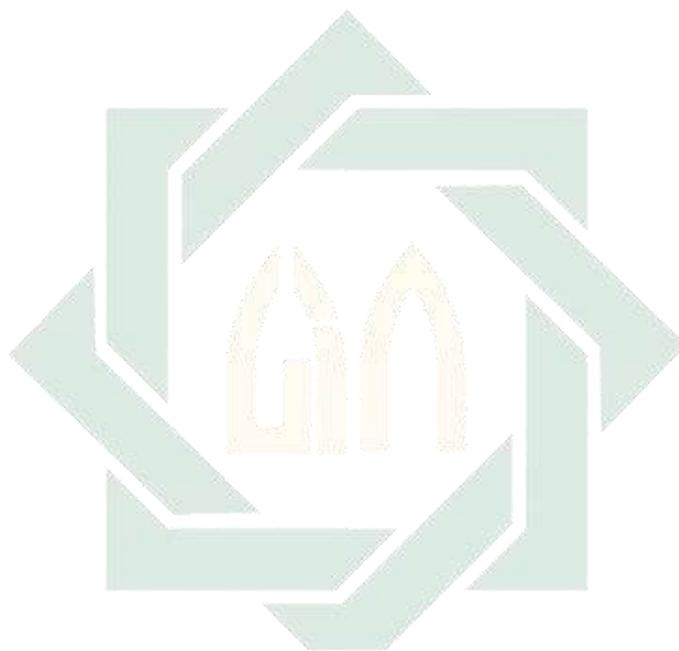
ABSTRACT

The phenomenon of youth who experience a broken home provides a traumatic experience and the affected growth and development of children. This research focuses on "Forgiveness Makes Me a Better Person (Forgiveness of Broken Home Youth)". The method used in this research is qualitative with a phenomenological research design. The researcher had found that there are factors that influence forgiveness, such as time, social cognitive, environment, quality of interpersonal relationships, and characteristics. The stages of forgiveness include recalling the hurt, empathize, altruistic gift, commit to publicly forgive, and hold on forgive. In addition, it is shown by the subject's behavior as the form of avoidance motivation, revenge motivation, benevolence motivation. The benefits of each subject are changing bad behavior for the better, to be mentally strong, being aware about the environment and also family. It is hoped that future researchers can explore more broadly about forgiveness.

Kata Kunci : *Forgiveness, Remaja broken home*

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Hal yang kritis dapat terjadi saat remaja, dalam kehidupan individu karena ia sedang menuju masa dewasa. Pemuda didefinisikan berbeda oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) yakni remaja didefinisikan dengan individu yang berumur 10-24 dan berstatus lajang (Bancin, 2022). Seorang anak harus membutuhkan dukungan keluarga selama masa transisi ini karena remaja juga sedang mencari identitas mereka, yang berubah-ubah dan sangat rentan terhadap pertumbuhan psikologis. Masa remaja, menurut Santrock, adalah masa ketika seseorang bereksplorasi dan bereksperimen dengan seksualitas, ketika fantasi seksual dan realitas bertabrakan, dan ketika seseorang mulai mengintegrasikan seksualitas ke dalam identitas dirinya (Purnama & Raharjo, 2018).

Pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa masa muda adalah tempat dimana seseorang dapat menemukan jati dirinya sambil mengambil resiko. Dalam hal ini, resiko yang dapat dilakukan berasal dari berbagai sumber. Santrok mengklaim bahwa faktor-faktor seperti konsep diri, pengendalian diri, usia, jenis kelamin, standar dan nilai pendidikan di sekolah, tingkat ekonomi, kualitas lingkungan hidup, dinamika keluarga, dan lingkungan betreman seumuran berdampak pada tingginya tingkat kenakalan remaja (Purnama & Raharjo, 2018).

Perceraian, ekonomi, dan masalah keluarga lainnya dapat menyebabkan anak

tumbuh dalam keluarga yang *broken home*. Keluarga dapat didefinisikan dengan terkumpulnya orang yang memiliki hubungan darah atau pernikahan. Friedman mendefinisikan keluarga sebagai sekelompok orang yang tinggal dalam satu atap dan dihubungkan oleh aturan dan ikatan emosional, dengan masing-masing individu memiliki peran mereka sendiri sebagai anggota keluarga. Ada banyak ketidaksepakatan dan keributan antara anggota keluarga dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan pendapat dalam keluarga dianggap wajar karena setiap anggota keluarga memiliki pemikiran yang berbeda. Konflik dalam hubungan interpersonal tidak dapat dihindari semakin besar saling ketergantungan, semakin besar kemungkinan konflik. Perceraian dalam keluarga mengakibatkan kerugian bagi banyak pihak, terutama anak. Ketika salah satu dari keluarga tidak dapat memenuhi kewajiban peran mereka secara keseluruhan, perceraian dapat diartikan sebagai runtuhnya unit keluarga atau retaknya struktur peran sosial (Purnama & Raharjo, 2018).

Broken home secara umum di definisikan sebagai sebagai perselisihan keluarga yang disebabkan oleh keputusan orang tua untuk bercerai atau berpisah (Harefa, 2021). *Broken home* tidak hanya diakibatkan oleh perceraian atau perpisahan pasangan atau keluarga. Ketika sebuah keluarga, baik itu suami istri atau anak-anak, tetap tinggal dalam satu rumah tetapi tidak ada hubungan atau komunikasi yang harmonis di antara mereka, tidak ada rasa kasih sayang, dan aktivitas keluarga terganggu. Penyebab *broken home* di Indonesia yang paling banyak terjadi adalah perpisahan atau perceraian suami istri. Meningkatnya

angka perceraian di Indonesia adalah buktinya. Dalam kasus perceraian Indonesia saat ini sedang meningkat, data tersebut berasal dari Badan Pusat Statistik. Menurut sebuah studi Badan Pusat Statistik, jumlah kasus perceraian di tanah air meningkat 53,50% dari tahun 2020 sebanyak 291.677 kasus, menjadi 447.743 kasus pada tahun 2021. Menurut penelitian ini, istri lebih mungkin mengajukan cerai daripada suami. Sebanyak 337.343 kasus atau 75,34 persen perceraian yang diakibatkan oleh perceraian, yaitu kasus dimana pihak istri mengajukan gugatan dan akhirnya diputuskan oleh pengadilan, sebagaimana ditetapkan oleh pengadilan (Annur, 2022).

Rumah tangga yang harmonis tidak dapat terwujud kembali karena disebabkan oleh masalah suami istri, ketika mereka tidak dapat mengatasi masalah mereka. Komponen struktural keterpaduan unsur-unsur keluarga dapat digunakan untuk mengidentifikasi rumah tangga yang *broken home*. Struktur keluarga bisa menjadi tidak lengkap karena berbagai alasan, termasuk kematian dan perpecahan keluarga. Kasus perceraian rumah tangga sering disebut sebagai "*broken home*" dalam bahasa populer. Dalam hal komunikasi, kesehatan mental, kesejahteraan psikologis, dan pendidikan anak, dampak dari rumah tangga yang *broken home* tidak diragukan lagi cukup signifikan. Anak-anak muda yang dibahas di sini berkisar dari usia anak-anak hingga orang dewasa. Anak akan sangat senang jika terjalin komunikasi orang tua dan anak (Muttaqin & Sulisty, 2019).

Remaja dari keluarga yang *broken home* memperlihatkan perilaku

menyimpang, seperti bersikap kasar, gagal menyelesaikan tugas sekolah, kurang berambisi untuk belajar, dan menyenangi perhatian orang lain, menurut penelitian dilakukan oleh A di Banda Aceh. Sebaliknya, karena ada yang membela seorang anak seperti kedua orang tua, nenek, kakek, paman, bibi, dan anggota keluarga lainnya, remaja dengan keadaan *broken home* bahkan tidak menunjukkan perubahan besar dalam peristiwa yang dialaminya (Hafiza & Mawarpury, 2018).

Hasil *tracking literatur riview* perkembangan dan pertumbuhan anak-anak keluarga dapat dipengaruhi keluarga. Perkembangan pada anak yang *broken home* dapat terganggu. Karena keluarga adalah tempat yang penting bagi spiritual, perkembangan tubuh, emosional, dan sosial anak-anak dalam keluarga. Perceraian orang tua merupakan salah satu penyebab keluarga *broken home*, menurut temuan penelitian S dalam *Broken home: Penyebab dan dampaknya terhadap perkembangan anak atau penyebab dan implikasi keluarga broken home terhadap perkembangan anak* (Wulandri & Fauziah, 2019).

Orang-orang yang tumbuh dalam konteks keluarga *broken home* harus berhadapan dengan dampak berbeda dari *broken home* yang telah dijelaskan. Individu mungkin mengalami luka emosional sebagai akibat dari efek yang dialami. Di awal masa dewasa, orang tersebut mengalami tekanan emosional. Masalah ini penting mengingat fakta bahwa ketiga faktor ini terkait dengan tujuan utama perkembangan dewasa awal, yang ditunjukkan oleh kemampuan membangun dan juga bertahan dalam hubungan dekat dan baik pada orang lain.

Keluarga menjadi salah satu alasan orang tua mempraktekkan pola asuh yang baik karena dapat menjadi tata cara yang membantu remaja untuk bangkit (Meinarisa, 2021).

Salah seorang berinisial B, dimana salah satu korban dari orang tua yang bercerai. Ia berumur 20 tahun merupakan anak perempuan pertama dari 3 saudara, saat ini ia menginjak perkuliahan semester lima. Orang tua B bercerai karena faktor ekonomi dalam keluarganya. Pendapatan B sang ayah tidak pernah terlambat memberikan uang bulanan pada sang ibu, namun sang ibu selalu saja beranggapan bahwa uang yang diberikan ayahnya adalah kurang. Hal itu membuat sang ayah gerah dengan perilaku ibunya, namun ayah tetap diam, sehingga sang ibu meminta bercerai. Dari perceraian tersebut yang disalahkan oleh ibu adalah B, karena ibu beranggapan kenapa B tidak mencoba untuk menghalangi ibu ketika meminta perceraian. Ibu marah hingga sekarang sehingga membuat B sempat stres. Namun seiring berjalannya waktu B memaafkan perilaku ibu kepadanya. B beranggapan bahwa ia berutang budi kepada ibunya. Sehingga B memaafkan perilaku ibunya yang dilakukan kepadanya. Tidak cukup itu B berusaha memberi yang terbaik untuk membuktikan kepada sang ibu bahwa dia bisa menjadi anak yang berprestasi. Saat ia kuliah ia mendapatkan beasiswa dan nilai IP yang stabil.

Hal yang sama terjadi pada A, saat itu tahun 2009, orang tuanya H dan K bercerai. Hal ini tidak mudah untuk A, ia juga sempat mengungkapkan unek-uneknya yang di unggah pada akun *instagram*. Ia mengungkapkan bahwa ia merasa

kekhawatiran serta reaksi emosional yang akan terjadi. mengakibatkan hilangnya beberapa luka dan permusuhan. Sebaliknya, jika kita mampu memaafkan, menurut hasil penelitian, jika pemaafan dipegang oleh orang yang kuat, dapat diprediksi akan berdampak signifikan pada kondisi psikologisnya. Dengan kata lain, jika pengampunan sangat dirasakan, itu mungkin memiliki efek buruk pada tekanan psikologis.

Berusaha *forgiveness* salah satu langkah yang perlu dilakukan. Individu mampu menghadapi situasi stres dalam kehidupannya dan berupaya mengatasinya melalui mekanisme koping, salah satunya dengan mempraktikkan sikap *forgiveness*, menurut Theofani & Herdiana. Menurut McCullough & Luna, seseorang berkeinginan berubah, sehingga mereka tidak berminat melukai kembali dan mengurangi kebutuhan untuk membenci orang yang telah berbuat salah kepada mereka adalah alasan untuk *forgiveness* (Pariartha, 2022).

Menurut McCullough, *forgiveness* disertai dengan peningkatan kasih sayang dan keinginan untuk bertindak secara konstruktif terhadap orang yang melukai kita. Hal itu juga mengakibatkan berkurangnya keinginan untuk menghindari, menyakiti, atau membalas dendam pada orang yang menyakiti kita. Selain mengurangi keinginan untuk mengontrol kebencian dan meningkatkan dorongan untuk berdamai dengan orang yang telah berbuat salah kepadanya, *forgiveness* dapat menjadi katalis bagi seseorang untuk berubah sehingga tidak membalas dendam (Juniatin & Khoirunnisa, 2022).

Menurut Murphy, *forgiveness* adalah proses kompleks yang mengintegrasikan

sikap, kognisi, dan perasaan. Secara sederhana didefinisikan sebagai keputusan yang dibuat oleh individu untuk melepaskan nafsu ataupun keinginan melakukan sesuatu yang buruk dan menggantinya dengan berkeinginan berbuat baik kepada seseorang yang telah merugikan individu tersebut. Prosedur yang sulit ini membutuhkan waktu bagi orang untuk dapat menyelesaikannya tidak terjadi secara instan dalam waktu singkat (Harefa & Savira, 2021).

Emosi negatif seperti kebencian, kekecewaan, kekhawatiran, sakit hati, dan kesedihan dapat diubah menjadi emosi positif dengan melatih *forgiveness*. Untuk memperkuat karakter yang baik dan meningkatkan kesejahteraan psikologis masyarakat (Raj, 2016). Menurut Brann, bagi mereka yang telah memasuki tahap perkembangan dewasa awal, sikap *forgiveness* sangat penting karena berkaitan erat dengan sifat-sifat yang melakukannya, seperti kapasitas untuk memegang teguh komitmen, tingkat kepercayaan yang tinggi, dan kapasitas untuk mengalami kepuasan hubungan. Semakin besar kapasitas individu untuk *forgiveness*, semakin dewasa dan dewasa secara emosional mereka (Juniatin & Khoirunnisa, 2022).

Hal ini ditunjukkan oleh penelitian (Safitri, 2017) yang juga menunjukkan bahwa satu subjek masih mengalami kekecewaan disebabkan bercerai atau berpisahnya orang tuanya (tahap pengungkapan), sedangkan pada tiga subjek lainnya dapat memahami perpisahan orang tuanya (tahap keputusan). Dalam penelitian ini ditemukan bahwa perilaku *forgiveness* remaja *broken home* dipengaruhi oleh tipe kepribadian, religiusitas, intensitas hubungan dengan

pelaku, dan empati akibat perceraian orang tuanya.

Dalam sebuah studi oleh Savira, para ahli berbicara tentang bagaimana wanita dari keluarga *broken home* bisa *forgiveness*. Menurut temuan penelitian, masing-masing dari ketiga individu tersebut memiliki pengalaman unik dalam *forgiveness* orang lain. IT, YS, dan AB adalah satu-satunya peserta yang mencapai *forgiveness*. Agama individu, status koneksi interpersonal, dan dukungan dari teman dekat dan keluarga adalah tiga karakteristik utama yang mempengaruhi sikap *forgiveness*. Sedangkan peran kognitif, di mana pikiran seseorang terpusat pada dosa orang lain, dan kekhasan peristiwa yang terjadi keduanya berdampak pada unsur penghambat *forgiveness* (Harefa & Savira, 2021).

Mengetahui hal tersebut peneliti ingin mempelajari bagaimana gambaran remaja *broken home* dapat memberikan berbagai solusi dalam pengalaman yang tidak menyenangkan dengan mempraktekkan sikap *forgiveness*, mengingat hidup remaja *broken home* merupakan pengalaman yang sulit dan efeknya dapat bertahan hingga dewasa. Penelitian dilakukan dengan adanya tujuan untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi *forgiveness*, dan bagaimana gambaran *forgiveness* dari remaja *broken home*, selain itu peneliti juga ingin melihat bagaimana proses dan apa saja manfaat yang didapat ketika remaja *broken home* dapat *forgivnees*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian adanya *forgiveness* pada remaja *broken*

home, peneliti berfokus faktor, tahapan, gambaran dan manfaat *forgiveness* pada remaja *broken home*.

C. Rumusan Masalah

Pada uraian latar belakang diatas terdapat beberapa rumusan masalah pada penelitian :

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya *forgiveness*
2. Bagaimana tahapan *forgiveness* yang terjadi pada anak *broken home*
3. Bagaimana gambaran *forgiveness* yang terjadi pada anak *broken home*
4. Apa saja manfaat *forgiveness* pada anak *broken home*

D. Keaslian Penelitian

Penelitian mengenai *forgiveness* pada *broken homes* sampai saat ini masih minim, terutama di Indonesia. Terlepas dari hal tersebut, terdapat penelitian signifikan dengan penelitian yang akan dilakukan. Penelitian oleh (Kadek, 2022) yang berjudul Peran *Forgiveness* dan Dukungan Sosial Terhadap Kesejahteraan Psikologis Wanita Dalam Kekerasan Dalam Kencan. Temuan penelitian mengetahui mengenai dukungan sosial dan sikap *forgiveness* secara signifikan mempengaruhi kesejahteraan psikologis, dengan kontribusi dukungan sosial masing-masing 49% dan sikap *forgiveness* 17,6%. Selain itu, *forgiveness* dan dukungan sosial masing-masing memberikan kontribusi sebesar 24,1%, dengan variabel lain yang mempengaruhi sisanya sebesar 75,9%. Dengan kata lain, semakin banyak pengampunan dan dukungan sosial yang dimiliki oleh korban kekerasan dalam pacaran, semakin baik keadaan mereka secara psikologis.

Menurut penelitian, sangat penting bagi perempuan korban kekerasan dalam pacaran untuk memahami nilai dukungan sosial dan *forgiveness* orang lain. Segera konsultasikan dengan psikolog atau psikiater jika masalah Anda terlalu kompleks dan mengganggu keseharian Anda untuk mendapatkan penanganan lebih lanjut.

Penelitian oleh (Safitri, 2017) yang berjudul *Processes and Factors Influencing Forgiveness Behavior in Broken Home Adolescents*. Penelitian ini menggunakan teknik fenomenologis dan metodologi kualitatif. Menggunakan teknik pengumpulan data berbasis observasi dan wawancara, remaja dari rumah cerai yang berusia antara 10 dan 22 tahun dipilih sebagai sampel. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses *Forgiveness* dan variabel-variabel yang mempengaruhi remaja *broken home* dalam hal perilaku *Forgiveness*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekecewaan masih ada pada salah satu subjek akibat perceraian orang tuanya, sedangkan tiga subjek lainnya sudah dapat berdamai dengan pengetahuan bahwa ayah dan ibunya telah bercerai (keputusan). Menurut peneliti ini, tipe kepribadian, agama, kekuatan dalam berhubungan dengan pelaku, dan juga empati merupakan beberapa faktor yang dapat berpengaruh pada *forgiveness* pada remaja *broken home*.

Penelitian oleh (Juniatin & Khoirunnisa, 2022) yang berjudul *Forgiveness in early adulthood who experience failure to marry*. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan penyebab kebutuhan partisipan akan pengampunan setelah pembatalan pernikahan, proses yang terlibat dalam *forgiveness*, dan pentingnya

forgiveness. Dengan studi kasus, peneliti menggunakan metodologi kualitatif. teknik untuk mengumpulkan data selama wawancara semi-terstruktur. Penelitian ini menggunakan triangulasi dan analisis tema untuk mengolah data. Dengan adanya penelitian ini bertujuan untuk mengklarifikasi mekanisme dan variabel yang mendorong dan membatasi pemaafan pada dewasa muda yang mengalami kegagalan pernikahan. Ada berbagai temuan dari investigasi ini. Karena mereka dapat menerima orang lain dan tidak ingin menyimpan dendam terhadap mereka, peserta pertama dan ketiga dapat mempraktikkan pengampunan, namun orang kedua tidak dapat melakukannya karena kurangnya dukungan keluarga dan ketidakmampuan untuk mengungkapkan kemarahan. Para peserta berurusan dengan sejumlah masalah sebagai akibat dari pernikahan mereka yang gagal. Membangun hubungan itu menantang, yang merupakan masalah pertama. Isu kedua adalah kesejahteraan mental, yang meliputi sakit hati, kemarahan, kekecewaan, dan kesedihan. Kesehatan fisik adalah masalah ketiga. Menurut studi ini, berlatih *forgiveness* dapat membantu orang merasa kurang stres dan berdamai dengan masa lalu.

Penelitian oleh (Siregar, 2022) yang berjudul Studi Kasus: *Forgiveness Therapy To Reduce Past Trauma*. Penelitian ini juga memiliki tujuan untuk menentukan apakah terapi *forgiveness* dapat secara efektif mengurangi pengalaman trauma sebelumnya seseorang. Enam sesi yang membentuk tahapan terapi pemaafan meliputi sesi konseling, fase pengungkapan, fase pilihan, fase kerja, fase pendalaman, dan sesi terminasi. DFS digunakan untuk mengukur

efektivitas terapi pemaafan sedangkan TSQ digunakan untuk menilai trauma. Akibatnya, ada perubahan signifikan pada subjek dan mungkin kemampuannya untuk orang tuanya. Sebelumnya, subjek merasa kesal terhadap mereka, namun setelah terapi selesai, muncul perasaan *forgiveness* dan pikiran positif tentang trauma.

Penelitian oleh (Salifu, 2022) yang berjudul *Forgiveness* pada Anak yang Ditempatkan di Panti Asuhan Anak: Pengertian, Proses dan Motivasi Pengampunan. Anak-anak yang ditempatkan di rumah anak-anak menghadapi hal-hal negatif pengalaman dalam bentuk pelecehan dari pengasuh, interpersonal konflik dengan teman sebaya dan viktimisasi dari anggota masyarakat. Bagaimana anak-anak ini menegosiasikan pengampunan dari hal-hal negatif ini pengalaman tidak diketahui karena studi terbatas pada subjek. Itu penelitian ini mengeksplorasi sifat pengalaman negatif dilaporkan oleh anak-anak dalam perawatan perumahan, pemahaman mereka tentang pengampunan, serta proses dan motivasi untuk memperpanjang pengampunan. Partisipan adalah 10 anak di panti asuhan, berusia antara 9 dan 18 tahun, tinggal di dua Rumah Anak. Hasil dari wawancara ini menunjukkan bahwa sementara peserta memiliki hubungan baik dengan teman sebaya dan pengasuh mereka, mereka mengalami masalah relasional sehari-hari berupa hinaan, *bullying*, dibohongi, menggoda dan penolakan barang hadiah. Milik mereka pengetahuan tentang arti pengampunan sebagian besar berbeda dari ketiga konseptualisasi konsep yang ada, dan dipengaruhi oleh agama, faktor kontekstual dalam hubungan mereka dan manfaat

yang dirasakan dari pengampunan. Proses *Forgiveness* melibatkan penyerahan diri kepada Tuhan, mendidik atau menghadapi pelaku tentang dampak perilaku mereka dan melaporkan pelaku ke otoritas. Implikasi dari temuan dibahas

Penelitian oleh (Ahirwar dkk., 2019) yang berjudul Menjelajahi sifat, atribut dan konsekuensi dari sikap *forgiveness* pada anak-anak: Studi kualitatif Penelitian ini dilakukan karena hanya ada sedikit penelitian tentang topik ini, tidak pasti bagaimana anak-anak ini menghadapi *forgiveness* diri setelah peristiwa traumatis ini. Studi saat ini menyelidiki jenis peristiwa traumatis yang dilaporkan oleh anak-anak di panti asuhan, bagaimana mereka memahami *forgiveness*, dan alasan serta metode untuk menunda *forgiveness*. Partisipan adalah 10 anak yatim piatu yang tinggal di dua Panti Asuhan dengan rentang usia 9 hingga 18 tahun. Menurut temuan dari wawancara ini, peserta memiliki hubungan positif dengan teman sekelas dan pengasuh mereka, tetapi mereka secara teratur menghadapi masalah relasional seperti penghinaan, perundungan, berbohong kepada mereka, mengejek, dan menolak hadiah. Pemahaman mereka tentang sikap *forgiveness* berbeda secara signifikan dari tiga konseptualisasi kata yang ada dan dipengaruhi oleh pengaturan hubungan mereka, keyakinan mereka, dan manfaat yang mereka yakini dari *forgiveness*. Untuk *forgiveness*, seseorang harus tunduk kepada Tuhan, memberi tahu atau menghadapi pelaku tentang konsekuensi tindakan mereka, dan melaporkan pelaku kepada pihak yang berwenang. Konsekuensi dari hasil diperiksa.

Penelitian oleh (Oti Boadi dkk., 2020) yang berjudul Stigma dan *forgiveness*

pada Ibu dari Anak Ghana dengan Gangguan *Spektrum Autisme* (ASD) Studi ini mengkaji pandangan perempuan yang distigmatisasi yang memiliki anak dengan ASD dan bagaimana mereka mengatasinya dengan memaafkan orang lain. Kami melakukan wawancara semi-terstruktur dengan enam ibu dari anak-anak ASD. Temuan penelitian ini mengungkap sejumlah aspek penting yang harus diperhatikan, antara lain tema ibu, reaksi keluarga/masyarakat, faktor *forgiveness*, dan dampak *forgiveness*. Para ibu mengaku mengalami stigmatisasi yang parah dari masyarakat dan keluarga. Beberapa mendiskusikan sikap mereka terhadap Tuhan, orang lain, dan bahkan diri mereka sendiri sebelum membagikan bagaimana mereka menggunakan *forgiveness* sebagai mekanisme penanggulangan yang secara signifikan meningkatkan kesejahteraan mereka. Hasil penelitian ini menambah pengetahuan tentang *forgiveness* sebagai mekanisme coping bagi mereka yang telah tersinggung. Diskusi dilakukan mengenai implikasi untuk praktik klinis, terapi, dan kebijakan.

Penelitian oleh (Afdal dkk., 2019) yang berjudul Mengapa Korban KDRT Masih Bertahan Hidup pernikahannya? Analisis Awal Kondisi Dinamika *Forgivenees*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika perilaku *forgiveness* korban KDRT. Apapun motivasinya, korban memutuskan untuk memberikan *forgiveness* dan mempertahankan hubungan mereka dengan keluarga mereka. Artikel ini menggunakan metode penelitian kepustakaan untuk penelitiannya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa korban kekerasan dalam rumah tangga membuat keputusan *forgiveness* karena dipengaruhi oleh

sejumlah keadaan. Unsur ini merupakan tekad korban untuk menegakkan ikatan kekeluargaan. Mengenai beberapa unsur tersebut, seperti memiliki anak, merasa malu untuk melaporkan perilaku suami, tidak memiliki pekerjaan sehingga keberadaannya hanya bergantung pada pasangan, dan mengingat sudah berapa lama pernikahan mereka dibina bersama.

Penelitian oleh (Mocanu, 2022) yang berjudul *The Influence Of Forgiveness On Health And Healing*. Kita semua menghadapi konflik, ketidakadilan, atau perasaan salah dalam hubungan interpersonal kita sebagai manusia. Hal ini terutama berlaku dalam hubungan romantis dan dalam keluarga. Keadaan ini sering memaksa orang untuk mengambil keputusan apakah akan melakukan *forgiveness* pada pelaku atau tidak, sehingga menyimpan kebencian mereka. Ternyata, keputusan ini dapat memengaruhi kesehatan dan kesejahteraan seseorang secara signifikan dari waktu ke waktu. *forgiveness* telah menjadi subjek penelitian selama puluhan tahun, dan temuannya memberikan dukungan yang meyakinkan atas dampak mengunggulkannya terhadap kesehatan sosial, emosional, dan fisik. Pembicaraan ini mengkaji berbagai cara *forgiveness* orang lain dapat meningkatkan kesehatan seseorang dan mengantarkan penyembuhan transformasional bagi orang, keluarga, dan bahkan masyarakat.

Penelitian oleh (Farradia dkk., 2022) yang berjudul *A Conceptual Framework of Servant Leadership, Authentic Leadership and forgiveness on Employee Affective Commitment*. Tujuan studi ini adalah untuk menguraikan paradigma kepemimpinan sejati, kepemimpinan yang melayani, pengampunan, dan

komitmen afektif di kalangan pekerja di industri konstruksi. Menurut literatur penelitian, kepemimpinan autentik, kepemimpinan pelayan, dan pemaaf penting dalam industri konstruksi dan menggambarkan bagaimana komitmen emosional karyawan dipengaruhi oleh sifat-sifat ini. Tinjauan ekstensif literatur mengarah pada pengembangan tiga hipotesis dan kerangka kerja konseptual. Komitmen afektif karyawan adalah variabel dependen, dengan kepemimpinan otentik, kepemimpinan pelayan, dan sikap memaafkan sebagai variabel independen. Studi ini menunjukkan bahwa kerangka kerja ini cocok untuk digunakan di sektor konstruksi. Kami akan melakukan studi empiris tambahan untuk mengevaluasi bagaimana kerangka dan hipotesis yang diusulkan mempengaruhi temuan. Artikel ini menawarkan kerangka kerja menyeluruh yang membantu pembuat kebijakan dalam membuat undang-undang, peraturan, dan aturan untuk menetapkan mekanisme organisasi secara keseluruhan dan berfungsi sebagai platform untuk industri konstruksi. Ini juga membantu industri konstruksi sebagai referensi untuk mengadopsi sistem kepemimpinan.

Penelitian ini memiliki perbedaan dari peneliti sebelumnya. Letak peneliti dibedakan dari segi subjek. Subjek yang akan diteliti merupakan remaja yang berasal dari keluarga *broken home*. Sedangkan peneliti dahulu merupakan subjek dari perempuan yang mengalami KDRT, Perempuan yang mengalami pelecehan seksual, sataf pada pemimipin. Penelitian ini akan melakukan pada subjek yang benar-benar menerapkan *forgiveness* pada keluarga yang *broken home*. Tidak hanya itu, peneliti juga menggunakan metode yang berbeda dari metode yang

telah digunakan peneliti lainnya. Dimana peneliti sebelumnya menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik IPA. Peneliti juga menggunakan tempat yang berbeda dengan peneliti lainnya.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya *forgiveness*
2. Bagaimana tahapan *forgiveness* yang terjadi pada anak *broken home*
3. Bagaimana gambaran *forgiveness* yang terjadi pada anak *broken home*
4. Apa saja manfaat *forgiveness* pada anak *broken home*

F. Manfaat Penelitian

Peneliti mengharapkan agar penelitian dapat bermanfaat secara aplikatif bagi pihak terkait antara lain:

1. Manfaat praktis bagi orang tua, yaitu untuk mengetahui permasalahan perkembangan dan pertumbuhan anak sehingga dapat memaksimalkan pola asuh yang sesuai dengan kebutuhan
2. Manfaat praktis bagi masyarakat, diharapkan dapat menjadi sarana dan sumber informasi bahwa *forgiveness* dapat mengatasi anak *broken home*
3. Manfaat praktis bagi peneliti, yaitu mengetahui kelemahan metode maupun teori, serta dapat memberikan pengalaman dan ilmu pengetahuan pada bidang psikologi

G. Sistematika Pembahasan

Lima bab yang terdapat dalam penelitian yang disusun secara logis untuk mendemonstrasikan temuan penelitian yang baik dan masuk akal bagi pembaca. Berikut adalah sistematika yang berkembang menjadi sebuah langkah proses penyusunan penelitian ini

Bab pertama berisikan latar belakang topik, penekanan penelitian, keaslian penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian semua termasuk dalam bagian pengantar bab pertama. Tantangan dalam penelitian ini dijelaskan melalui latar belakang masalah. Fokus penelitian ini dijelaskan dengan fokus penelitian. Orisinalitas penelitian mencakup studi sebelumnya yang dikonsultasikan untuk yang satu ini. Tujuan penelitian ini dijabarkan dalam tujuan penelitian. Manfaat penelitian meliputi keuntungan teoretis dan praktis.

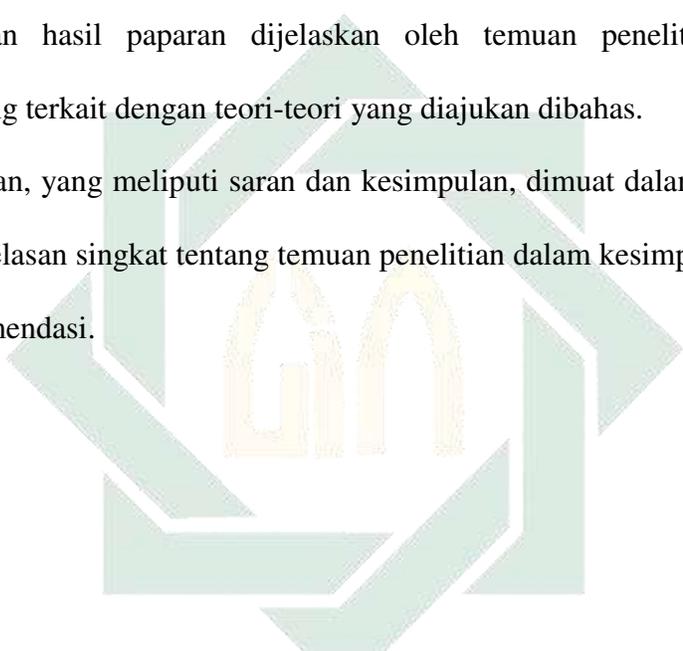
Uraian tentang tinjauan pustaka terdapat pada bab kedua. Sebuah survei literatur dan kerangka teoritis juga termasuk dalam bab dua. Tinjauan literatur mencakup teori-teori yang relevan dan terkait dengan tema penelitian.

Metodologi penelitian untuk penelitian ini dibahas dalam bab ketiga. Topik yang dibahas pada bab tiga adalah metode penelitian, subjek penelitian, metode pengumpulan data, metode validasi data, dan metode analisis data. Metode dan jenis penelitian yang digunakan digunakan untuk menggambarkan jenis penelitian. Metodologi pendukung penelitian tertuang dalam subjek penelitian. Teknik pengumpulan data yang diperlukan untuk penelitian termasuk dalam teknik pengumpulan data. Validitas dalam penelitian tertuang dalam teknik

validitas data. Analisis data menggambarkan tentang analisis yang juga digunakan pada penelitian.

Hasil investigasi dan pembahasan dibahas pada bab keempat. Temuan penelitian dan hasil paparan dijelaskan oleh temuan penelitian. Temuan penelitian yang terkait dengan teori-teori yang diajukan dibahas.

Kesimpulan, yang meliputi saran dan kesimpulan, dimuat dalam bab kelima. terdapat penjelasan singkat tentang temuan penelitian dalam kesimpulan dan juga terdapat rekomendasi.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. *Forgiveness*

a. Pengertian

Pakar *forgiveness* mendefinisikan *forgiveness* berdasarkan sejumlah *research* yang telah dilakukan. Untuk mengurangi motivasi balas dendam, pemaafan melibatkan serangkaian berubahnya motivasi seseorang, menurut McCullough, Worthington, dan Rachal begutupun juga meningkatkan keinginan positif dan berdamai dengan seseorang yang telah menyakitinya, dan menurunkan motivasi untuk menjaga jarak. diri dari atau menghindari mereka yang menyakiti satu. Enright McCullough, Fincham & Tsang menjelaskan sikap *forgiveness* adalah upaya dalam mengatasi pengaruh buruk dan penilaian orang yang telah melukai dengan menunjukkan kasih sayang, kedamaian, dan cinta daripada dengan menghindari penderitaan (Herani & Rachmawati, 2019).

Menurut Enrigh, *forgiveness* adalah proses multifaset yang melibatkan perilaku, kognisi, dan pengaruh. Dia mengklarifikasi bahwa proses *forgiveness* melibatkan penggantian gagasan, perbuatan, dan emosi yang tidak menyenangkan dengan yang lebih menyenangkan. Gagasan tentang sikap- *forgiveness* yang dikemukakan oleh McCullough dan kawan-kawan sedikit berbeda karena lebih menitikberatkan pada perubahan motivasi. Mereka mendefinisikan sikap *forgiveness* sebagai perubahan motivasi dari

negatif menjadi lebih positif, seringkali disertai dengan keinginan untuk menebus pelaku atau kesalahan. Studi ini memanfaatkan gagasan McCullough dan rekannya tentang sikap-memaafkan (Herani & Rachmawati, 2019).

Thompson, *forgiveness* adalah upaya untuk mengalihkan reaksi seseorang pada pelaku, kejadian, dan dari pengalaman negatif menjadi netral atau positif. Ada tiga cara untuk *forgiveness*: *forgiveness* orang lain, *forgiveness* diri sendiri, dan *forgiveness* kondisi, seperti pengampunan atas kejadian, seperti musibah dan lain-lain, yang membuat seseorang merasa buruk tentang dirinya sendiri. Menurut Enright, *forgiveness* adalah kemampuan untuk melepaskan kebencian dan penilaian yang tidak menguntungkan bagi mereka yang telah merugikan hal tersebut dilakukan dengan kehangatan, cinta, dan kemurahan hati (M. Suud, 2018).

Untuk melewati luka pribadi dan dorongan untuk membalas dendam terhadap pelaku atau agresor dan untuk mulai membentuk koneksi baru, *forgiveness* adalah sebuah upaya. Menurut Synder (Setyawan, 2007), *forgiveness* adalah penataan pelanggaran yang dialami sebelumnya, di mana orang dihadapkan pada pelaku, pelanggaran, dan akibat pelanggaran, mengubah dampak negatif menjadi netral atau positif (Ningrum, 2020).

Ada perbedaan ketika banyak definisi *forgiveness* yang ditawarkan oleh para ahli. Dalam buku yang disusun oleh *American Psychology Association*, C. Philpot menghimpun sejumlah pandangan dari para ahli tentang sikap-

memaafkan. Menurut temuan, *forgiveness* terjadi ketika seseorang mengakui bahwa dia telah terluka dan percaya bahwa mereka pantas mendapatkan perawatan yang lebih baik. Selain itu, tindakan *forgiveness* melibatkan perubahan sikap seseorang terhadap orang yang telah berbuat salah kepada mereka. Masih ada perdebatan tentang seberapa jauh *forgiveness* dapat mengarah pada transformasi atau transisi dari emosi yang tidak menyenangkan menjadi emosi yang menyenangkan ketika pelaku diperlakukan dengan kasih sayang. Langkah-langkah yang telah mereka kumpulkan tentang *forgiveness* akan menunjukkan seberapa jauh para ahli percaya upaya untuk memperbaiki keadaan dengan pelaku dapat dilacak (M. Suud, 2018).

Berdasarkan definisi yang tertera, peneliti menarik kesimpulan bahwa *forgiveness* adalah proses yang meningkatkan keinginan untuk berperilaku lebih baik dan mengurangi dorongan untuk berperilaku negatif. Ini dibedakan dengan penurunan motivasi untuk menghindari dan membalas dendam dan peningkatan keinginan untuk menjalin hubungan.

b. Dimensi

Enright mendefinisikan, *forgiveness* seseorang adalah sikap mengatasi hal-hal buruk dan menilai tindakannya sambil mengakui kesedihannya (Tahrir, 2019). Ada dua dimensi sikap *forgiveness* yang disebut sebagai dimensi intrapersonal dan dimensi interpersonal, menurut Beumeister, Exline, dan Sommer (Worthington, 1998). Aspek emosional dan kognitif dari *forgiveness* termasuk dalam komponen intrapersonal. Ada

perkembangan dari *forgiveness*, sebagian menjadi pengampunan penuh, dan tidak ada lagi keinginan untuk balas dendam atau dendam. sampai Anda mempraktikkan *forgiveness*. Menurut Rourke, *forgiveness* intrapersonal membantu korban menerima emosi yang tidak menyenangkan. Menurut M. McCullough & Emmons, hal ini juga dapat dikenal sebagai unilateral-familiar karena ditandai dengan berdamai dengan emosi sendiri. Sebagian besar *forgiveness* ini terjadi pada seseorang yang tidak dikenal atau orang yang tidak diinginkan meneruskan hubungan atau menjalin hubungan lebih lama. *Forgiveness* interpersonal dijelaskan oleh M. E. McCullough terjadinya perubahan serangkaian motivasi seseorang yang menghasilkan penurunan motivasi untuk balas dendam, peningkatan motivasi untuk menjauhkan diri dari pelaku, dan peningkatan motivasi untuk membuat perdamaian dengan pelaku (Tahrir, 2019).

Perilaku mengungkapkan *forgiveness* yang menjadi penekanan dimensi interpersonal. Tindakan ini sama dengan mengatakan, "Saya memaafkanmu." Komponen sosial dari pemaafan termasuk dalam kategori ini. Ini merupakan langkah pertama atau pertama bagi korban untuk memperbaiki hubungan seperti sebelum terjadinya pelanggaran oleh pelaku. Pengampunan interpersonal ini dilakukan oleh korban dengan harapan agar pelaku berhenti mencari cara untuk meminta maaf kepada korban agar pelaku tidak selalu merasa buruk. Namun, terlepas dari ekspresi kata *forgiveness*, orang masih menyimpan rasa sakit hati dan kebencian

(Wardhati, 2010). Ketika kondisinya tepat, *forgiveness* antarpribadi dapat digunakan untuk memperkuat atau memperbaiki hubungan.

c. Aspek

McCullough, Sandage, Brown, Rachal, Wothington & Hight, terdapat aspek *forgiveness* yakni, *avoidance motivation* dan *revenge motivation*. Yang di revisi alat ukurnya oleh McCullough, Root, dan Cohen dengan menambahkan *benevolence motivations* sebagai aspek, dengan keterangan sebagai berikut (Tahrir, 2019). :

a. *Avoidance Motivation*

Ditandai dengan penurunan dorongan pribadi untuk menghindari mereka yang telah melukai mereka, seperti yang terlihat dari hilangnya minat untuk menghindari perilaku yang dianggap menyakitkan dan menarik diri dari mereka yang telah melakukannya. Seseorang dikatakan lebih dekat dengan keadaan *forgiveness* jika mereka memiliki sedikit dorongan untuk menghindari, yang merupakan aspek negatif lain dari *forgiveness*.

b. *Revenge Motivation*

Keinginan individu untuk membalas dendam pada mereka yang telah melukai mereka adalah apa yang mendefinisikan dimensi ini. Orang yang memounyao niat bermusuhan, geram, dan dipenuhi dengan berbagai perasaan tidak menyenangkan, yang

kejadian yang mungkin menyebabkan mereka marah dan mencegah mereka mengembangkan perilaku *forgiveness*, merupakan faktor lain yang memengaruhi perilaku *forgiveness*.

b. Lingkungan

Insiden mengerikan seseorang akan lebih sulit *forgiveness* orang lain untuk hal-hal yang mereka anggap penting dan vital dalam hidup mereka. *Forgiveness* saat suami sedang berselingkuh, misalnya, akan lebih sulit bagi seseorang daripada *forgiveness* perbuatan orang lain yang memotong antrian. Menurut Girard & Mullet, Ohbuchi, Kameda & Agarie, akan lebih sulit bagi seseorang untuk *forgiveness* jika peristiwa tersebut penting dan patut diperhatikan.

c. Kualitas Hubungan Interpersonal

Pendekatan atau kedekatan yang bersifat hubungan antara korban dan pelaku juga mempengaruhi perilaku *forgiveness*. Menurut penelitian, pasangan yang bahagia dalam pernikahannya, dekat satu sama lain, dan memiliki komitmen mendalam satu sama lain lebih mungkin *forgiveness* perilaku pasangannya. McCullough juga menyebutkan tiga jenis hubungan yang berhubungan dengan pemberian pengampunan. Pertama, sepanjang berumah tangga ada peristiwa atau sejarah yang diceritakan bersama ketika pasangan membicarakan perasaan dan pandangannya agar pasangan bisa

forgiveness pasangannya dengan memahami kesalahan yang dilakukan oleh pasangannya. Kedua, kapasitas pasangan untuk merasakan keadaan yang menyakitkan sebagai kebbaikannya sendiri. Ketiga, pasangan yang berbuat salah akan menyatakan penyesalannya yang tulus dan meminta maaf, menginspirasi pasangannya untuk mencari pengampunan.

d. Karakter

Sifat karakter Menurut Mauger, lima besar faktor keramahan mencakup perilaku *forgiveness*. Menurut McCullough, salah satu kualitas yang memfasilitasi terjadinya perasaan *forgiveness* pada orang yang terluka adalah empati. Enright (2001) Empati adalah kemampuan untuk memahami dan melihat sudut pandang orang lain yang berbeda dari sudut pandangnya sendiri dan berusaha untuk memahami keadaan yang mendasari perilakunya sendiri, menurut definisi Enright (2001).

e. Waktu

Remaja yang orang tuanya bercerai dominan memiliki emosi marah, kecewa, tertekan, malu, menarik diri, dan sakit hati selama periode waktu tertentu, yang akan mengekspresikannya dengan cara menunjukkan sikap bermusuhan kepada pihak yang menimbulkannya. Menurut Smedes (Wardhati dan Faturrahman,

2009) proses memaafkan adalah proses yang berjalan perlahan dan memerlukan waktu (Safitri, 2017).

e. Tahapan

Orang tidak dapat mengharapkan satu pihak saja untuk secara aktif bertobat atau memberikan *forgiveness*, oleh karena itu sulit bagi satu pihak untuk menyelesaikan prosesnya sendiri. Tindakan *forgiveness* orang lain juga membutuhkan niat, di satu sisi, pihak yang bersalah *forgiveness* sebentar, sementara di sisi lain, korban hanya mengangguk setuju dan pembicaraan berakhir di situ. Situasi ini memberi kesan bahwa peristiwa tersebut telah berlalu tanpa makna, tetapi masih ada api di dalam kulitnya yang, ketika interaksi mereka mengalami kesulitan tambahan, pada akhirnya akan menimbulkan ledakan kekecewaan dan luka.

Para ahli menyarankan sejumlah langkah yang dapat diambil oleh seseorang yang telah disakiti untuk mencapai tahap *forgiveness*. Hanya dua sampel, Enright dan Worthington, yang diambil dari berbagai tokoh yang diteliti oleh penulis. Model *forgiveness* secara bertahap diciptakan oleh Enright dan Coyle. Model ini menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku yang berlangsung selama proses *forgiveness*. Ada empat tahap *forgiveness* dalam model ini.

1. Fase *Uncovering* adalah tahap awal. Seseorang pertama-tama harus menyadari dan merasakan perasaan tidak menyenangkan.

2. Fase *Desicion Phase* Penderita membuat janji untuk mengampuni pelaku selama Tahap Keputusan, yang merupakan tahap kedua. Tahap ini melibatkan menyingkirkan kebutuhan untuk balas dendam.

3. Langkah ketiga, yang dikenal sebagai *work phase* atau fase kerja, adalah saat orang tersebut mampu *forgiveness* pelaku melalui penggunaan empati. Orang tersebut menempatkan dirinya pada posisi pelaku, yang pasti merasa canggung setelah melakukan kesalahan. Orang tersebut membuat pilihan perbuatan baik.

4. Fase keempat *outcome/deeping phase*. Karena praktik *forgiveness* pada langkah keempat, juga dikenal sebagai fase hasil/pendalaman, orang secara sadar merasa sembuh, pulih, dan sudah memiliki emosi gembira. Tahap Elright tampak langsung, dan mereka mencerminkan upaya terapeutik yang dilakukan oleh terapis saat ini untuk membantu klien melepaskan penyesalan mereka sebelumnya melalui kebangkitan kembali ingatan bawah sadar (M. Suud, 2018).

Worthington adalah tokoh selanjutnya dalam penerapan *forgiveness* (1998). Model piramida *forgiveness* adalah gagasan yang dikemukakan di sini. Teori ini tampaknya sangat mirip dengan penampilan pertama Enright, dengan pengecualian bahwa Worthington memisahkan prosedur menjadi lima bagian.

Lebih detail akan digambarkan pada the pyramid model to *reach forgiveness* di bawah ini:

1. *Recall the hurt*, Mengingat kembali kerugian menunjukkan bahwa orang tersebut mengingat ketidaknyamanan yang ditimbulkan oleh kejadian yang melukainya.
2. *Empathize*, Tempatkan diri pada posisi berusaha memahami mengapa pelaku kesalahan melakukan kesalahan dan berempati dengan orang tersebut.
3. *Altruistic gift*, Orang tersebut mencoba untuk mengingat kembali bahwa dia juga telah melakukan kesalahan sebelum benar-benar *forgiveness* orang lain, membuatnya merasa pantas untuk *forgive*.
4. *Commit Publicly to forgive*, Secara terbuka berkomitmen untuk *forgive* pada titik ini, orang tersebut telah membuat keputusan untuk melakukannya dan melakukan upaya yang disengaja untuk memblokir ingatan akan kejadian tersebut, dengan mencoba melupakannya secara bertahap.
5. *Hold on forgiveness*, meskipun individu tersebut merasa bahwa upaya untuk *forgiveness* tidak bercela pada saat ini, mereka masih berusaha untuk mempertahankannya. Orang tersebut berusaha untuk memahami dan merasakan keuntungan dari *forgiveness* orang yang telah berbuat salah padanya.

merasionalisasi tindakan orang lain, dan *Forgive* datang secara alami kepada mereka. Motivasi perilaku ini adalah untuk menunjukkan keunggulan moral atas pasangan melalui tindakan seperti rela mengorbankan perasaan. Pada kenyataannya, mendapatkan hadiah tidak diperlukan.

Karena persepsinya bahwa dia tidak lagi peduli pada dirinya sendiri dan tidak berusaha untuk mengungkapkan rasa terima kasih yang lebih besar atas perilaku baiknya, orang yang bersalah, sebaliknya, menjadi kurang menerima sikap pihak lain. Ada juga gagasan bahwa *Forgive* seseorang secara otomatis mengakhiri masalah, membiarkan hubungan berlanjut. Dalam beberapa keadaan, sangat penting untuk meminta maaf dengan cara yang masuk akal. Masalah dengan *Forgiveness* adalah bahwa ini tidak segera mengakhiri masalah antarpribadi. Dimungkinkan untuk *Forgiveness* tanpa mengubah perasaan dan sikap seseorang terhadap pelaku. (Latifah Tri Wrdhati, 2018).

Menurut Luskin (2002), ada tiga hal yang membuat hidup seseorang yang senang *Forgiveness* menjadi lebih sehat, yaitu: a. *Forgiveness* cenderung tidak marah ketika orang lain memperlakukan mereka dengan buruk. b. Mereka yang mampu *Forgiveness* menolak keinginan untuk menuding orang lain ketika hal-hal dengan individu itu tidak berjalan sesuai rencana. c. Orang yang diampuni dapat secara rasional menjelaskan perilaku orang lain yang membuatnya sakit hati (Sapti, 2019).

B. Broken Home

a. Pengertian

Broken home digambarkan sebagai keluarga yang rusak, menurut Willis, terutama karena tidak adanya atau hilangnya perhatian keluarga atau kurangnya kasih sayang orang tua, yang dapat disebabkan oleh beberapa keadaan. Misalnya, jika anak tersebut hanya terkait dengan salah satu orang tua kandung karena perpisahan kedua orang tuanya. Rumah rusak dilihat dari dua sudut, (1) Sebuah keluarga yang terpecah karena strukturnya hilang karena kematian atau perceraian dan (2) Orang tua yang masih berstatus kawin tetapi susunan keluarga tidak lagi utuh (Wulandri, 2019).

Broken mengandung arti "rusak", sedangkan *Home* berarti "Rumah", klaim Prasetyo. *Broken home* mengacu pada kerusakan pada rumah yang disebabkan oleh ketidaksepakatan antara wanita dan suami dalam keluarga. Ahmadi. Keluarga dengan keluarga *broken home* adalah keluarga yang kehilangan salah satu orang tuanya karena kematian, perceraian, atau ketidakhadiran kedua orang tuanya. Dapat dikatakan bahwa kondisi ketika suami istri bercerai atau meninggal dunia, sebuah keluarga dikatakan berada dalam situasi "broken home family", yang mengakibatkan ketidaklengkapan. (Gintulangi, 2019).

b. Aspek

Wills memandang bahwa ada dua cara yang mengandung keluarga

dengan *broken home*, yaitu:

1. Keluarga pecah karena struktur tidak mencukupi karena kematian atau perceraian salah satu kepala keluarga.
2. Walaupun orang tua masih menikah, keluarga tidak lagi bersatu karena baik ayah maupun ibu tidak lagi menunjukkan kasih sayang atau sering keluar rumah. Misalnya, orang tua sering bertengkar, yang membuat keluarga tidak sehat secara psikologis.

Kardawati menyebutkan terdapat beberapa faktor penyebab rumah tangga broken home:

- a) Perceraian orang tua yang terpisah memperjelas bahwa tidak ada lagi rasa atau jiwa keterikatan antara suami dan istri. Bersama-sama, mereka membangun fondasi pernikahan, tetapi itu telah runtuh, dan tidak dapat lagi menopang keutuhan kehidupan keluarga yang bahagia. Akibatnya, komunikasi antara suami dan istri menjadi semakin tegang karena keduanya atau salah satunya membuat jarak yang begitu jauh. Hubungan tersebut menunjukkan skenario keterasingan dan keterasingan yang meluas dan lebih ke dalam dunianya sendiri. Akibatnya, terjadi perubahan makna dan fungsi, dan kini masing-masing terasa asing dan terpisah.
- b) Praktek keluarga menjaga keheningan, budaya diam ditandai dengan tidak adanya komunikasi dan wacana di antara anggota keluarga. Ada komunitas yang akrab dan erat di mana isu-isu yang

home berdampak pada kedua orang tuanya. Namun, beberapa dari perubahan ini membaik atau bahkan lebih buruk sebagai akibat dari keluarga orang tuanya yang retak. Persepsi anak tentang rumah tangga orang tuanya yang berantakan akan menentukan apakah keadaan membaik atau memburuk. Mungkin saja seorang anak sudah pendiam, pemarah, pemalu, malas, dan nakal sebelum orang tuanya bercerai, hanya saja setelah bercerai, sikap sang anak menjadi sulit dikendalikan. Anak-anak yang pemalu, pemarah, pendiam, pemalas, dan nakal mungkin dapat terjadi ketika orang tuanya seperti itu namun ketika sudah menjadi berantakan hal tersebut sudah tidak bisa terkontrol kembali.

Selain itu, Gunawan mencantumkan variabel-variabel berikut sebagai penyebab *broken home* (Wulandri, 2019):

1. Masalah psikologis secara psikologis, perceraian dapat mempengaruhi sikap, rasa tanggung jawab, dan kestabilan emosi anak. Lesli menegaskan bahwa derajat keterikatan dalam keluarga terdahulu berkaitan dengan trauma yang dialami anak akibat rumah tangga orang tuanya yang *broken home*.
2. Unsur Ekonomi Tidak diragukan lagi dampak perceraian terhadap anak-anak mereka. Dampak ekonomi dari perceraian terkait dengan terbaikannya kebutuhan hidup anak, termasuk sekolahnya. Selain itu, Willis mengklaim bahwa hasil berikut ini

sering terlihat di sekolah dengan penyesuaian diri yang buruk akibat pengaruh keluarga broken home:

- a. Malas belajar
- b. Sendiri
- c. Agresif
- d. Membolos



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini bersifat kualitatif dan menggunakan pendekatan fenomenologis. Tujuan penggunaan teknik fenomenologis adalah untuk menjelaskan pentingnya pengalaman hidup yang dimiliki remaja dari keluarga

broken home. Mencari tahu semua yang tampak dalam pengalaman remaja, bagaimana mengalami sesuatu, dan signifikansi pengalaman remaja dalam *forgiveness* kedua orang tua dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan fenomenologis. Fenomenologi menitikberatkan pada pengalaman sadar dari sudut pandang orang pertama atau orang yang mengalaminya secara langsung, bukan sekedar fenomena.

B. Kehadiran Penelitian

Aspek yang paling penting dari sebuah penelitian adalah partisipasi peneliti. Metode utama untuk mengumpulkan data adalah melalui peneliti. Alat utama untuk menemukan data penelitian adalah peneliti. Tanggung jawab peneliti dalam penelitian ini meliputi merencanakan, mengumpulkan, menganalisis, dan memulai penelitian. Penelitian kualitatif sangat bergantung pada peneliti. Selain itu, peneliti berkolaborasi dalam proyek penelitian. Dimana topiknya akan terasa nyaman dan lebih mau terbuka tentang pengalaman pribadinya. Karena otorisasi penelitian masih berlaku, peneliti berpartisipasi dalam penyelidikan ini. Ketika subjek tidak kuliah atau sekolah adalah saat penelitian dilakukan.

C. Sumber Data

Remaja berusia antara tujuh belas sampai dua puluh satu tahun yang pernah mengalami *broken home* dan mampu *forgiveness* akibat *broken home* karena perceraian orangtua merupakan subjek penelitian. Di sini, seorang anak

dari keluarga *broken home* dari pasangan yang bercerai menjadi subjek penelitian. Penurunan dorongan untuk menghindari atau membalas dendam diikuti dengan peningkatan keinginan untuk menjalin hubungan. *forgiveness* sendiri didefinisikan sebagai proses menghilangkan kebutuhan untuk berperilaku buruk dan meningkatkan keinginan untuk berperilaku lebih baik. Karena orang dapat berpikir secara efektif, mengomunikasikan emosi mereka, dan memahami perasaan mereka sendiri ketika mereka berusia antara 17 sampai 21 tahun, sehingga peneliti memusatkan perhatian pada kelompok ini.

Usia merupakan dasar umum untuk menentukan tahapan perkembangan remaja. Masa remaja adalah tahapan kehidupan yang dimulai ketika seseorang mengalami masa pubertas dan berlangsung sampai mereka berusia 18-20 tahun. Anak muda ini termasuk dalam dua kategori usia: remaja awal, atau mereka yang berusia antara 12-13 tahun, dan remaja akhir, atau mereka yang masing-masing berusia antara 17-22 tahun. Menurut Papalia, masa remaja adalah tahap perkembangan yang dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berlangsung hingga remaja akhir atau awal masa dewasa. Pada masa ini, terjadi masa peralihan dari masa bayi ke masa dewasa. Masa remaja awal, masa remaja tengah, dan masa remaja akhir adalah tiga fase masa remaja, menurut Erickson. Masa muda dini didefinisikan sebagai usia 13 sampai 15 tahun untuk perempuan dan 15 sampai 17 tahun untuk laki-laki. Anak perempuan dan laki-laki masing-masing harus berusia 15 hingga 18 tahun dan 17 hingga 19 tahun, untuk masa remaja pertengahan, dan anak

perempuan dan laki-laki harus berusia masing-masing 18 hingga 21 tahun dan 19 hingga 21 tahun, untuk masa remaja akhir. Kesimpulan: Terdapat tiga tahapan masa remaja yang berkisar antara usia 12 sampai 21 tahun, namun terdapat perbedaan usia antara remaja akhir dan dewasa awal pada masa remaja akhir. Hal yang paling krusial adalah bahwa kemampuan individu dalam melakukan tugas-tugas perkembangan menentukan masuk atau tidaknya mereka memasuki tahap remaja daripada usianya (Agustriyana, 2017)

Menurut Hamilton dan Fagot pria cenderung menggunakan problem focused coping karena pria biasanya menggunakan rasio atau logika selain itu pria terkadang kurang emosional sehingga mereka lebih memilih untuk langsung menyelesaikan masalah yang dihadapi atau langsung menghadapi sumber stres. Sedangkan wanita lebih cenderung menggunakan emotion-focused coping karena mereka lebih menggunakan perasaan atau lebih emosional sehingga jarang menggunakan logika atau rasio yang membuat wanita cenderung untuk mengatur emosi dalam menghadapi sumber stres atau melakukan coping religius dimana wanita lebih merasa dekat dengan tuhan dibandingkan dengan pria (Fakhrurrozi,2017).

D. Teknik Pengumpulan Data

Wawancara mendalam semi-terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data primer dalam penelitian ini. Untuk mempersiapkan peserta

penelitian, peneliti terlebih dahulu membuat kerangka materi topik (jadwal wawancara). Terbuka dan tidak terkait langsung dengan masalah penelitian, pertanyaan wawancara diajukan kepada peserta. Perekam suara digunakan selama proses pengumpulan data wawancara. Atas izin peserta, dibuat rekaman, dan hasil rekaman itu kemudian dituliskan (transkrip).

Selain melakukan wawancara terorganisir, peneliti juga merekam wawancara sambil mengumpulkan data. Pengamatan ini bertujuan untuk mengetahui sikap dan tingkah laku subjek selama proses wawancara serta memastikan ekspresi verbal, nonverbal, dan gaya bahasa yang akan diperhatikan oleh panca indera peneliti.

E. Keabsahan Data

Triangulasi data/sumber data dilakukan dengan orang-orang terdekatnya (*significant others*) baik itu kerabat dekat subjek penelitian maupun orang-orang yang mengetahui secara langsung kehidupannya. Melalui penggunaan beberapa informan, termasuk yang paling dekat dengan topik, penelitian ini melakukan triangulasi data dan sumber.

Verifikasi keabsahan data bertujuan untuk memastikan keakuratan data lapangan. Sugiyono (2013) mengklaim bahwa evaluasi nilai kebenaran, penerapan, konsistensi, dan netralitas data ini dilakukan baik dalam penelitian kuantitatif maupun kualitatif.

F. Analisis Data

Dalam penelitian ini, analisis fenomenologis interpretatif adalah metode analisis data *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA). Fakta bahwa IPA adalah metode sistematis dengan pendekatan fenomenologis untuk menangkap signifikansi pengalaman unik dalam suatu setting menjadi pertimbangan ketika memilih metode ini. Peneliti memiliki kesempatan untuk mempelajari bagaimana subjek memahami sudut pandangnya dengan menggunakan pendekatan IPA (Purnamasari & La Kahija, 2020).

Langkah-langkah analisis data dengan menggunakan teknik IPA adalah sebagai berikut:

1. Lanjutkan membaca transkrip. Membaca transkrip yang sudah sering didapatkan sangat diperlukan untuk tahap ini.
2. Pencatatan pertama (*initial noting*). Peneliti menganalisis bahasa yang digunakan pada tahap eksplorasi serta kata-kata yang digunakan dan maknanya. pernyataan atau catatan spekulatif. Komentar deskriptif, linguistik, dan konseptual adalah contoh komentar eksplorasi.
3. Menetapkan tema yang sedang berkembang
4. Cari hubungan yang serupa antar tema.
5. Lanjutkan ke kasus berikut
6. Mencari pola serupa di seluruh kasus.
7. Identifikasi inti tema.

Tujuan dari metode ilmiah adalah untuk mengkaji secara menyeluruh bagaimana subjek secara individual dan sosial memahami lingkungannya. Metode IPA juga menekankan pentingnya bahwa subjek berasal dari pengalaman, peristiwa penting, dan keadaan hidup mereka.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Seting Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 27 November – 20 Januari 2023. Peneliti melakukan pendekatan kepada beberapa kerabat dekat informan yang akan di wawancara. Jumlah keseluruhan dalam informan adalah 9 orang, dimana 1 informan terdapat dua *significant other*. Informan yang diambil dalam penelitian ini adalah tiga orang informan yang mengalami *broken home*, dan telah *forgive* dengan keadaan yang telah terjadi pada diri mereka. Peneliti juga memilih 2 *significant other* yang merupakan kerabat dekat dari informan.

Data didapatkan dengan menggunakan Teknik wawancara, observasi yang dilaksanakan dari awal penelitian 27 Novemeber-20 Januari . Pengumpulan data dilakukan oleh peneliti secara mandiri. Proses wawancara dan observasi dimudahkan dengan adanya penyimpanan pada smartphone yang berbentuk, video dan rekaman audio.

Berikut ini adalah profil ketiga subyek penelitian dan significant other, yaitu:

a. Profil informan pertama

Informan pertama berinisial A yang berusia 20 dengan tanggal lahir 12 desember 2002. Informan berjenis kelamin perempuan, ia tinggal di Sidoarjo namun kontrak di daerah Surabaya. Subyek memiliki hubungan yang baik dengan lingkungan sekitar. Informan sekrang bertempat tinggal terkadang dengan papa dan terkadang dengan mamanya. Subejk merupakan mahasiswa dari salah satu perguruan negri yang ada di Surabaya. Kesibukan informan saat ini adalah menjadi guru pendamping di salah satu SMK yang ada di Surabaya. Informan merupakan anak yang baik,ceria, tangguh,bertanggung jawab, perfecionis. Informan memiliki kedekatan dengan mama nya karena mamanya merupakan istri kedua dari papa nya sehingga, jika ia bercerita takut salah pada papa. Ia merupakan anak terkir jika gabung dengan anak mama dari istri oertama, dan juka dari istri keuda dia adalah ank satu-satunya,

informan juga akrab dengan kakaknya meskipun ia merupakan anak dari mam kedua. Selain itu informan juga dekat dengan nenek atau yang biasa dipanggil ibu oleh informan.

Informan A sempat bercerita bahwa dia telah forgive dengan keadaan yang telah dilewati. Karena menurut informan sendiri semuanya akan menjadi indah. Tidak ada pelangi sebelum hujan. Hal ini dijadikannya sebuah pelajaran

Orangtua informan saat ini sudah bercerai sejak satu tahun lalu, informan tinggal bersama mama sedangkan papanya bersama kemabli istri pertamanya. Perceraian orangtua disebabkan karena permasalahan ekonomi yang tak terpenuhi yang menyebabkan sang mama mencari pria lain agar kebutuhannya dapat terpenuhi

b. Profil informan kedua

Informan kedua berinisial B, B merupakan mahasiswi UNUSA jurusan PGSD yang sedang menempuh semester 7. B berumur 21 yang lahir pada tanggal 9 September 2001 Informan berjenis kelamin perempuan merupakan anak pertajma dari tiga bersaudara. Informan B bertempat tinggal di Bnagil bersama ayahnya, namun sekarang ia ngontrak di Surabaya. Kesibukan informan saat ini adalah privat dan mengajar les anak SD. Kenakalan atau hal yang negatif sangat dihindari oleh informan karena ia tidak ingin namanya menjadi jelek. Informan adalah anak yang keras kepala namun

terdapat kelembitan dalam hatinya. Nilai perkuliahan informan tidak pernah menurun walau terjadi kejadian yang tidak diinginkan. Informan mengaku nilai perkuliahannya meningkat tidak pernah turun, keadaan tidak harus mengganggu kegiatan belajarnya. Ia memiliki hubungan yang baik dengan ayahnya, karna ayah adalah salah satu alasan informan untuk menjadi yang lebih baik. Saat ini informan memiliki lima teman dekat yang yau segalanya tentang ia.

Orangtuanya bercerai disebabkan karna sang ayah yang tergoda oleh wanita lain, namun aslinya kedua orangtuanya sangat menyayangi, dan karena gengsi untuk kembali akhirnay membuat mereka memilih untuk bercerai. Informan tinggal bersama sang ayah, sedangkan ibu ia menikah lagi. di sisi lain meskipun ayah juga tergida dengan wanita lain dan sudah menika mereka tidak tinggal bersama selma 3 tahun. Sang ayah berada di kota Bangil sedangkan ibu tiri berada di Surabaya.

c. Profil informan ketiga

Informan ketiga berinisial V, merupakan mahasiswi UNUSA dengan jurusan PGSD, ia merupakan teman dekat dari informan B. B berumur 21 tahun. V berjenis kelamin perempuan memiliki tiga bersaudara ia merupakan anak pertama. Ia sangat dekat dengan ayahnya dibanding adik-adiknya. B merupakan anak yang cuek dengan lingkungan sekitar, namun ia sngat peduli dengan keluarganya.

penilaian bahwa jika keluarganya sudah hancur setidaknya tidak terjadi pada keluarga yang akan dijalani nanti

b. Lingkungan

Informan kedua mengaku bahwa ia dekat dengan teman-temannya “(Bl.168-172)” Informan kedua mengaku bahwa ia dekat dengan teman-temannya, dan dia juga mempunyai kakak saudara yang baik, sehingga kakak memberikan hal yang baik untuk informan sehingga informan menjadi lebih baik

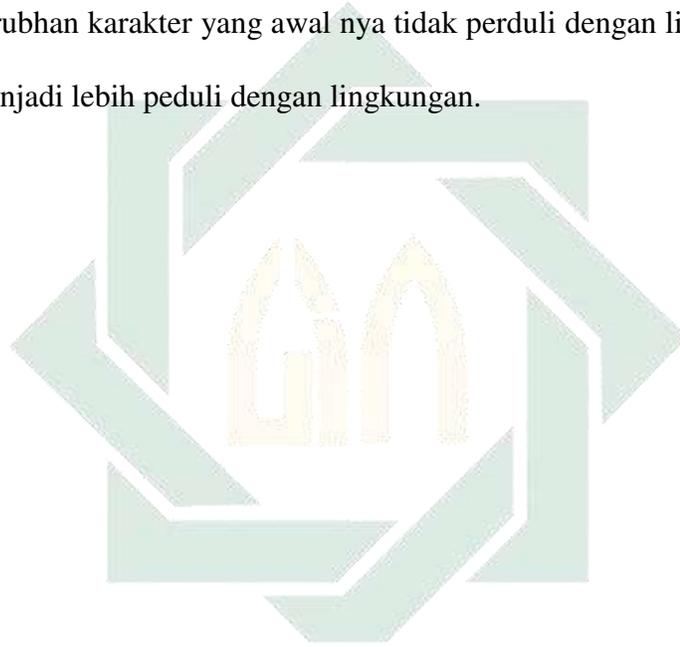
c. Kualitas hubungan interpersonal

Hubungan ayah dan anak menjadi salah satu alasan untuk informan yang kedua “(Bh.257-259),” (Bh.261-262),” (Bh.267-269)” kedekatan ayah dengan informan sudah terikat sejak kecil, informan juga mengaku bahwa ia tidak bisa jauh dari ayahnya sehingga hal tersebut juga membuat informan untuk *forgiveness*. Kedekatan informan dengan ayah di saksikan oleh temannya “(Vbh.64-65)”

d. Karakteristik

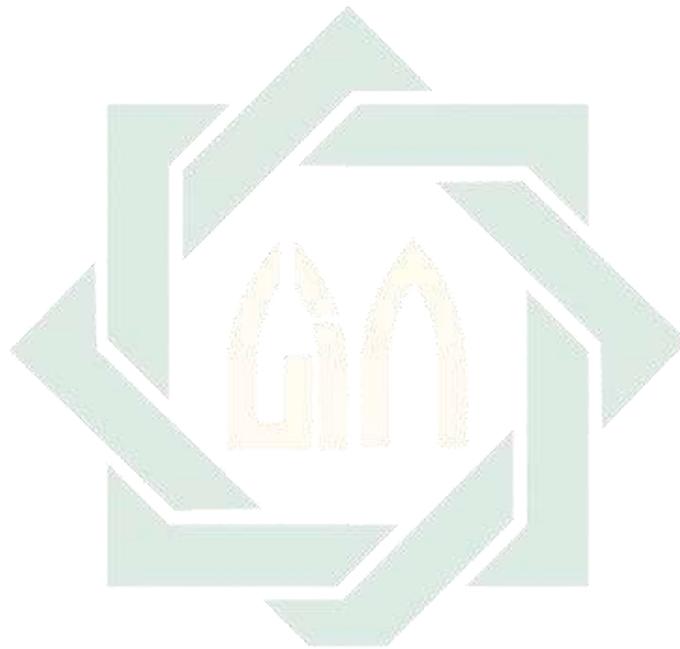
Karakter yang dimiliki oleh informan kedua sedikit berbeda dengan informan pertama, dimana informan pertama merupakan anak yang *welcome* pada seseorang

mengubah emosi dan pemikiran negatif terhadap orangtua menjadi dan memaknai rasa sakitnya itu menjadi kuat dan mandiri serta dijadikannya pembelajaran ketika menjalin hubungan. Tidak hanya itu perubahan karakter yang awalnya tidak peduli dengan lingkungan kini menjadi lebih peduli dengan lingkungan.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Skema



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

c. Pembahasan

Peneliti akan memaparkan temuan-temuan penelitian tentang remaja broken home lupa pada bagian ini. Perceraian orang tua informan dapat dikaitkan dengan beberapa keadaan, sesuai dengan temuan penelitian yang telah dilakukan. Hal ini diakibatkan oleh pengaruh luar dalam pernikahan orang tua informan. Menurut (Dewanti, W., & Ediati, 2017), Keharmonisan

rumah tangga akan terhambat oleh perselingkuhan salah satu pasangan, yaitu dengan keterlibatan pihak ketiga. Ketiga informan terluka karena penyebab yang menyebabkan perceraian keluarga informan. Informan mengalami berbagai trauma melalui latar belakang keluarga mereka yang terfragmentasi sebagai anak muda, dan mereka umumnya memiliki sikap negatif.

Orang menjadi marah, bermusuhan, dan frustrasi sebagai akibat dari sentimen ini dan dapat membahayakan diri mereka sendiri. Hal ini sesuai dengan pernyataan (Batubara, 2016), ketidakstabilan emosi yang dialami oleh remaja korban rumah tangga yang berantakan dapat mengakibatkan berbagai perilaku, termasuk menyakiti diri sendiri, gangguan emosi, kemarahan, dan isolasi.

Emosi negatif yang dimiliki ketiga informan mungkin menjadi salah satu alasan mengapa mereka sulit untuk *forgiveness* dan merangkul orang tua mereka. Emosi yang tidak menyenangkan yang dihasilkan menyebabkan sejumlah byang dialami informan. Dengan tidak *forgiveness*, informan mengalami berbagai bahaya, yang membuat mereka merasa hidup mereka tidak damai karena mereka masih merasakan sakit ketika mengingat kembali kejadian yang mengerikan.

Ketika seseorang mencapai masa remaja, mereka telah sepenuhnya berasimilasi dengan budaya orang dewasa, mereka tidak merasa minder dengan orang dewasa tetapi mereka juga berbeda dengan anak-anak.

Remaja dipandang dalam Islam sebagai makhluk bermoral yang dapat *forgiveness* potensi mereka untuk kebaikan dan keseimbangan dalam kehidupan intelektual, spiritual, dan sosial mereka. Menurut (Batubara, 2016), Remaja akan sering mengalami perubahan psikologis dalam kesehatannya. Pada usia remaja, pengendalian emosinya terkonsentrasi dan kritis terhadap keadaan. Akibatnya, alih-alih hanya mengungkapkan perasaannya, orang tersebut akan memikirkannya sebelum bertindak.

Berdasarkan hasil temuan penelitian, para informan mempunyai gambaran dalam *forgiveness* melalui aspek yang disampaikan McCullough, Sandage, Brown, Rachal, Wothington & Hight, (1998) terdapat aspek *forgiveness* yakni, *avoidance motivation* dan *revenge motivation*. Yang di revisi alat ukurnya oleh McCullough, Root, dan Cohen (2006) dengan menambahkan *benevolence motivations*. Aaaaaaaaav ketiga informan telah melalui aspek tersebut.

Revenge Motivation keinginan individu untuk membalas dendam pada mereka yang telah melukai mereka adalah apa yang mendefinisikan dimensi ini. Orang yang mempunyai niat bermusuhan, geram, dan dipenuhi dengan berbagai perasaan tidak menyenangkan, yang menyebabkan berkembangnya keinginan untuk membalas dendam. Ketiga informan mempunyai caranya masing-masing ketika mereka berada pada aspek tersebut.

Benevolence Motivation dimensi ini ditentukan oleh keinginan untuk berdamai dengan orang yang telah berbuat salah kepada mereka; keinginan ini dapat diwujudkan dengan mulai berempati dan berkomunikasi secara efektif. Kebajikan merupakan salah satu aspek positif dari *forgiveness*, sehingga semakin banyak digambarkan maka semakin termotivasi orang tersebut untuk berbuat baik. Sama halnya dengan aspek pertama dan kedua ketiga informan juga mempunyai gambaran pada aspek ini.

Ada beberapa tahapan yang dilalui oleh seseorang ketika *forgiveness* individu lain. Proses *forgiveness* merupakan proses yang terjadi secara perlahan dan memerlukan waktu. Menurut Worthington fase yang harus dilewati dalam proses *forgiveness* ada lima. Adapun kelima tahapan *forgiveness* yang dilewati ketiga Informan dalam *forgive*, ditunjukkan melalui bentuk tertentu, terdapat lima tahapan yakni, *Recall the hurt*, Mengingat kembali kerugian menunjukkan bahwa orang tersebut mengingat ketidaknyamanan yang ditimbulkan oleh kejadian yang melukainya. *Empathize*, Tempatkan diri pada posisi berusaha memahami mengapa pelaku kesalahan melakukan kesalahan dan berempati dengan orang tersebut. *Altruistic gift*, Orang tersebut mencoba untuk mengingat kembali bahwa dia juga telah melakukan kesalahan sebelum benar-benar *forgiveness* orang lain, membuatnya merasa pantas untuk *forgive*. *Commit Publicly to forgive*, Secara terbuka berkomitmen untuk *forgive* pada titik ini, orang tersebut telah membuat keputusan untuk melakukannya dan

melakukan upaya yang disengaja untuk memblokir ingatan akan kejadian tersebut, dengan mencoba melupakannya secara bertahap. *Hold on forgiveness*, meskipun individu tersebut merasa bahwa upaya untuk *forgiveness* tidak bercela pada saat ini, mereka masih berusaha untuk mempertahankannya.

Seseorang menjadi orang baik dengan *Forgiveness* orang lain. Banyak orang menunjukkan *Forgiveness* seperti menjadi lebih baik lagi. Mereka melepaskan emosi mereka sendiri. Terkadang mereka menyimpan dendam, merasionalisasi tindakan orang lain, dan *Forgive* datang secara alami kepada mereka. Motivasi perilaku ini adalah untuk menunjukkan keunggulan moral atas pasangan melalui tindakan seperti rela mengorbankan perasaan. Pada kenyataannya, mendapatkan hadiah tidak diperlukan.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data mengenai *forgivenees* remaja yang mengalami *broken home*, dapat disimpulkan bahwa ketiga Informan mempunyai beberapa faktor ketika mereka samapai pada kondisi *forgivenees*. Banyak faktor yang dapat mempengaruhi ketika mereka *forgivenees*. faktor

2. Bagi remaja korban broken home, diharapkan dapat menghilangkan perasaan-perasaan negatif yang dirasakan dan menggantinya dengan perasaan positif. Hal tersebut dapat dilakukan dengan mulai menyadari, mengikhlaskan dan memaafkan kesalahan yang telah dilakukan oleh orang tua
3. Bagi masyarakat, diharapkan dapat peduli dan memberi dukungan terhadap anak korban broken home agar mereka tidak merasa dibedakan di lingkungan masyarakat.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah jumlah informan agar data mengenai dinamika Forgiveness dapat diungkap lebih luas dan mendalam serta lebih mengembangkan guide interview agar pertanyaan yang diajukan berkualitas.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

- Meinarisa, M., Anita Sari, L., & Mardiantika, B. (2021). Hubungan Pengetahuan, Kedekatan Ibu dan Pola Asuh Terhadap Kesiapan Remaja Menghadapi Menstruasi Pertama (Menarcho) di SMP Negeri 04, 06, dan 17 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 2(2), 99–107. <https://doi.org/10.22437/jini.v2i2.15572>
- Mocanu, G.-D. (2022). The influence of curricular physical activities on the values of body balance indices in university students. *Balneo and PRM Research Journal*, Vol.13, 1, 478. <https://doi.org/10.12680/balneo.2022.478>
- Muttaqin, I., & Sulisty, B. (2019). Analisis Faktor Penyebab Dan Dampak. *Jurnal Raheema: Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 6 No.2, 245–256.
- Nur Khotimah. (2021). Pilunya Aurel Hermansyah Lihat Orang Tua Bercerai, Sampai Malu Masuk Sekolah. *Suara.Com*.
- Oti-Boadi, M., Dankyi, E., & Kwakye-Nuako, C. O. (2020). Stigma and Forgiveness in Ghanaian Mothers of Children with Autism Spectrum Disorders (ASD). *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 50(4), 1391–1400. <https://doi.org/10.1007/s10803-020-04366-x>
- Purnama, F. H., & Raharjo, S. T. (2018). Peran sekolah dan perilaku remaja. *Prosiding Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 205–213.
- Purnamasari, A. P., & La Kahija, Y. F. (2020). Mengajar Sembari Belajar: Sebuah Interpretative Phenomenological Analysis tentang Pengalaman Pengajar Muda Gerakan Indonesia Mengajar. *Jurnal EMPATI*, 7(3), 1020–1030. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21849>
- Safitri, A. M. (2017). Proses dan Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Memaafkan Pada Remaja Broken Home. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 5(1), 34–40. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v5i1.4328>
- Salifu Yendork, J., Boadu, S. O., Amankwah-Poku, M., & Osei-Tutu, A. (2022). Forgiveness in Children Placed in Children's Homes: Understanding, Process and Motivation for Forgiveness. *Child Care in Practice*, 28(1), 20–42. <https://doi.org/10.1080/13575279.2019.1681362>

- Sapti, M. (2019). hubungan antara kematangan emosi dengan perilaku memaafkan pada Siswa/Siswi SMA Negeri 1 Dayun. *Kemampuan Koneksi Matematis (Tinjauan Terhadap Pendekatan Pembelajaran Savi)*, 53(9), 1689–1699.
- Siregar. (2022). STUDI KASUS: FORGIVENESS THERAPY UNTUK MENGURANGI TRAUMA MASA LALU. : : *Jurnal Ilmiah Indonesia p-ISSN: 2541-0849*, 7(8.5.2017), 2003–2005.
- Wulandri, D., & Fauziah, N. (2019). Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis). *Empati*, 8(1), 1–9.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A